

**UPACARA ADAT *DINA* KEMATIAN PADA MASYARAKAT
DI DESA TUTUMALOEO KECAMATAN GALELA UTARA
KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Oleh :

Rian Jamrud¹

Djefry Deeng²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

The diversity of ethnic groups in Indonesia allows for cultural patterns with their respective systems in each region. It gives birth to a pattern of thinking and behaving in the face of the environment and nature in the process of life and life of its supporters. One of them is that the Galela people have a tradition that they call the dina traditional ceremony which is performed after the death of a member of their family.

The traditional death ceremony is a form of respect for the deceased, where in its implementation there are several series of activities carried out or prepared by the family or the local community, such as bathing, fanning, snacking, and burying. However, in its implementation, the people of Tutumaloleo Village are not only up to these things, there are still several series of ceremonies, such as commemorating death on certain days and so on which have their own meaning for the community.

Dina's customary ceremony is performed after the body is buried on odd nights, for example the first night, the third night, the fifth night and the seventh night. On those nights the family of the deceased invited relatives as well as from other parties such as the village chief, (okapala), religious leaders and nearby neighbors. The implementation of the traditional ceremony of the Death Service in the people of Tutumaloleo Village goes through several stages, namely preliminary implementation, bathing, fanning, encroachment, burying and commemoration of the day of death.

Keywords : tradition, death ceremony, religion

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh setiap suku di daerahnya masing-masing. Keaneka-ragaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan terdapatnya pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing pada setiap daerah. Hal itu melahirkan pola berpikir dan bertindak laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya.

Provinsi Maluku Utara dikenal memiliki banyak keragaman suku dan budaya. Kawasan ini terdapat suku-suku besar yaitu, Tobelo, Galela, Loloda, Ternate, Tidore, Kao, Weda, dan Bacan. Galela terdapat beberapa kebudayaan atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala dan bersifat turun-temurun yang hingga kini masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh setiap suku di daerahnya masing-masing.

Galela terdapat 4 kecamatan dan 39 desa salah satunya adalah Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara. Masyarakat di Desa

Tutumaloleo ini penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Desa Tutumaloleo, masyarakatnya memiliki sebuah tradisi yang mereka sebut upacara adat *Dina* yang dilakukan setelah kematian seseorang anggota keluarganya.

Upacara adat *Dina* dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan pada malam-malam ganjil, misalnya malam pertama, malam ketiga, malam kelima dan malam ketujuh. Pada malam-malam tersebut keluarga almarhum mengundang saudara serta dari pihak-pihak lainnya seperti kepala desa, (*okapala*), tokoh agama dan para tetangga terdekat. Pelaksanaan upacara adat *Dina* kematian pada masyarakat Desa Tutumaloleo melalui beberapa tahapan yaitu penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, menyolatkan, menguburkan dan peringatan hari kematian.

Agama Islam telah mengajarkan mengenai cara memberlakukan dan menghormati yang ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya masyarakat setempat melakukan berbagai rangkaian upacara adat *Dina*. Menurut Koentjaraningrat tujuan selamat atau tahlilan adalah untuk mendapatkan kese-

lamatan, yang berarti situasi di mana peristiwa akan melalui jalan yang telah ditentukan dengan lancar dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi pada siapa pun.

Pelaksanaan *Dina* terdapat banyak makna dan simbol, makna dan simbol dalam tradisi ini dapat dinilai dari bahasa dan peralatan yang digunakan sewaktu tradisi berlangsung. Seperti "awal *rasam* akhir *rasam*" atau indah mengindahkan mulia, memuliakan, di mana setiap yang diawali dengan baik harus berakhir dengan baik. Kalimat tersebut ialah kalimat yang sering digunakan untuk acara ritual atau sering disebut dengan nasihat dari ketua adat di Desa. Bukan hanya dari bahasa yang digunakan, tetapi juga peralatan yang digunakan itu memiliki makna dan simbol.

Tradisi *Dina* sampai sekarang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Desa Tutumaloleo. Tradisi turun-temurun yang mengembangkan dua unsur yaitu agama dan budaya yang terdapat di Desa Tutumaloleo sangat sulit atau bahkan tidak dipisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat Desa Tutumaloleo. Hal ini kemungkinan besar berdasarkan

pada kenyataan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dengan budaya, tidak terkecuali peleburan unsur agama dan budaya dalam tradisi *Dina* di Desa Tutumaloleo. Demikian pula halnya dengan peralatan yang digunakan dalam proses upacara adat *Dina* kematian saat ini telah mengalami perubahan. Dahulunya orang mengangkat jenazah dengan keranda yang masih tradisional yang terbuat dari bambu dan kayu, tapi kini telah berubah orang-orang mengangkat jenazah keranda tradisional kini diganti dengan keranda permanen yang terbuat dari besi.

Jika tradisi ini dilihat dari sejak proses awal hingga akhir pelaksanaannya, maka prosesi inilah yang membuat peneliti penasaran karena banyak hal yang belum diketahui orang tentang tradisi *Dina* ini. Penelitian ini menjadi penting karena, misalnya, bagaimana proses pelaksanaannya, mengapa harus mengumpulkan banyak orang dari luar rumah, kemudian menyatu dengan pihak keluarga yang berduka, serta siapa saja yang ikut terlibat dalam ritual atau tradisi tersebut.

Pengertian Upacara Kematian

Upacara adat kematian merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, di mana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat, seperti memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan. Namun dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Tutumaloleo tidak hanya sampai hal-hal tersebut, masih terdapat beberapa rangkaian upacara, seperti memperingati kematian pada beberapa hari tertentu dan sebagainya yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

Upacara kematian adalah salah satu tradisi masyarakat lokal Desa Tutumaloleo yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa, atau dengan mengonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara bintang-bintang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992).

Pelaksanaan upacara maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala, ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Sementara itu, menurut Harton dan Hunt (1987) pranata agama memiliki fungsi *manifase* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifase* (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenalkan agama. Sedangkan fungsi *laten* agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Pengertian Adat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; Poenilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Piotr Sztompka (2007) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau

dirusak. Adat Istiadat merupakan suatu sistem norma atau tata kelakuan yang tumbuh, berkembang, dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat secara turun-temurun sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

***Dina* Kematian Dalam Budaya Lokal**

Dina kematian di Kabupaten Halmahera Utara Khususnya di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara diartikan sebagai tahlilan atau mendoakan jenazah. *Dina* hanya dilakukan dalam kematian seseorang. Kematian dalam budaya lokal adalah adat istiadat yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus di kalangan masyarakat di daerah yang satu dengan masyarakat di daerah yang lain. Budaya lokal biasa pula diistilahkan sebagai kearifan lokal (*local genius*). Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan

rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada.

Makna dan Simbol

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat inter-subyektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara kompre-hensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi

fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000).

Simbol kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002).

Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syarka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Phil Astrid S. Susanto. (1999), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat di-

maknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Kebudayaan

Menurut antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Unsur-unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori-kategori sub-unsur, dan sub-sub unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial, yang meliputi : (1) bahasa, (2) sistem teknologi (3) sistem mata pencaharian hidup, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1974)

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat

(Koentjaraningrat, 1987). Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Upacara Adat *Dina* Kematian

Tak seorang pun mengetahui secara pasti kapan upacara adat *Dina* kematian dilakukan oleh masyarakat Desa Tutumaloleo. Namun dapat dipastikan bahwa upacara adat *Dina* kematian telah dilaksanakan setelah Islam datang. Hal tersebut dapat dilihat dari proses upacara adat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan lama atau leluhur yang masih kental di dalam pelaksanaannya.

Pada perkembangannya upacara adat *Dina* kematian yang dilakukan masyarakat Desa Tutumaloleo saat ini telah mengalami perubahan atau meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti setelah proses pada *Dina* ke 7 atau (malam ke 7) setiap anggota

keluarganya harus diikat dengan tali dari kain kafan.

Seperti yang dikemukakan Elly M. Setiadi dkk. buku ilmu sosial dan budaya dasar menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perkembangan dinamis sering dengan perkembangan manusia itu sendiri yang disebabkan oleh lima faktor yaitu, (1) Perubahan lingkungan alam; (2) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain; (3) Perubahan karena adanya penemuan; (4) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. (5) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Dalam konteks ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elly M. Setiadi dkk. bahwa tradisi kematian di Desa Tutumaloleo mengalami perubahan karena masyarakat mengadopsi kepercayaan baru yaitu Islam,

sehingga dapat dikatakan tradisi ini banyak mengalami perubahan atau mendapat pengaruh Islam.

Perubahan ini dapat dilihat pada khususnya, orang yang bertugas melakukan penyelenggaraan jenazah adalah Imam Desa (Pak Imam) setempat yang biasanya hanya bertugas untuk menikahkan seseorang. Tetapi sebelumnya dilakukan oleh orang yang telah dipercaya.

Prosesi Upacara Adat *Dina* Kematian

Prosesi merupakan tahapan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu kegiatan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku dalam hal ini sesuai dengan adat atau tradisi, seperti halnya dalam perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan upacara adat *Dina* kematian terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus yang dilakukan yaitu :

1. Penyelenggaraan Pendahuluan

Dahulu ketika ada yang meninggal cara untuk menyampaikan ke masyarakat atau kerabat dekat dari mulut ke mulut, tetapi sekarang jaman sudah mulai

berkembang, cara untuk menyampaikannya dengan melalui pengeras suara atau toa yang ada di masjid.

Penyelenggaraan pendahuluan merupakan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat yang ditinggalkan untuk melaksanakan prosesi upacara adat *Dina* kematian sehingga dapat berjalan dengan baik. Keterlibatan dalam proses upacara adat *Dina* kematian adalah keluarga, masyarakat, dan tokoh agama (Pak Imam). Tugas dan fungsi dari masing-masing sebagai berikut :

a. Keluarga

Keluarga menyiapkan keperluan jenazah seperti kain kafan, air, daun pandan (daun pondak) dan lahan yang akan dimakamkan.

b. Masyarakat

Masyarakat untuk laki-laki tugasnya menggali kuburan jenazah, menyiapkan tenti, kursi, dan meja di rumah duka, perempuan menyiapkan hidangan untuk para penggali kuburan dan tamu yang berdatangan.

c. Tokoh Agama (Pak Imam)

Pak Imam memandikan jenazah, mengafani, menyolatkan

dan menguburkan. Bila jenazah laki-laki diwajibkan untuk laki-laki yang memandikan, jenazah perempuan diwajibkan untuk perempuan yang memandikan.

Pihak keluarga almarhum, mengundang (*ba gogoro*) masyarakat untuk melaksanakan tahlilan atau menghitung malam biasanya melalui dari mulut ke mulut ada juga disampaikan ke Pak Imam kemudian Pak Imam menyampaikan di masjid melalui pengeras suara. Setelah berpisah antara roh dan jasad seseorang dan telah menjadi jenazah yang kemudian jenazah tersebut diletakkan secara terlentang di atas tikar atau kasur dengan bagian kepala menghadap ke barat kemudian ditutup dengan kain panjang, setelah terlebih dahulu dipejamkan matanya, merapatkan dagunya serta melepaskan pakaiannya.

Anggota keluarga dan kerabat diberitahukan tentang kematiannya, kemudian mereka datang menjenguk dan mengucapkan turut berduka cita serta memberikan sumbangan berupa uang, barang-barang yang berguna untuk keperluan penyelenggaraan jenazah. Pada bagian atas jenazah diletakkan sebuah

tempat atau wadah sebagai tempat sedekah bagi para pelayat yang datang, untuk jenazah yang bermalam di bagian atas kepalanya dibakarkan kemenyan dan daun pandan. (daun pondak). Keluarga atau kerabat dekat kemudian mempersiapkan segala keperluan untuk prosesi upacara adat *Dina* kematian, di antaranya menyiapkan suatu hidangan yang disebut "*Berinja*" merupakan nasi yang dimasak di dandang (belanga) yang dilengkapi dengan garam dan santan kelapa.

Pada penyelenggaraan pendahuluan ini jenazah diarahkan ke arah kiblat. Kiblat merupakan arah umat Islam untuk melakukan ibadah. Menghadap kiblat adalah sesuatu yang baik.

2. Pembuatan Keranda

Pembuatan keranda terbuat dari batang bambu dan papan yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk keranda yang nantinya digunakan untuk mengangkut jenazah ke kuburannya. Pembuatan keranda dengan cara tradisional sudah jarang ditemukan, hal ini dikarenakan telah disiapkan keranda permanen yang terbuat dari besi dan disiapkan di masjid-masjid.

3. Memandikan Jenazah

Sebelum proses memandikan jenazah, keluarga biasanya melakukan atau mengadakan pengajian. Setelah pengajian, jenazah kemudian dimandikan dengan instruksi dari Pak Imam, setelah sebelumnya disiapkan air, parfum dan kapur barus. Proses memandikan jenazah dilakukan oleh beberapa orang secara tertutup agar aib-aib jenazah tidak dilihat orang banyak, biasanya masyarakat membentangkan kain sebagai pelindung atau tirai agar jenazah tidak dilihat banyak orang saat dimandikan. jenazah dimandikan bermula pada bagian atas dari kepala sampai kaki sebanyak tiga kali, kemudian samping kanan sebanyak tiga kali dan samping kiri sebanyak tiga kali sambil membaca doa. Kegiatan memandikan jenazah ini masyarakat menyebutnya *Posi Osi O* Jenazah.

Jenazah dimandikan agar terhindar dari najis, dan kewajiban orang yang masih hidup untuk melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA : bahwasanya mengenai orang melakukan ihram, yang dicampakkan oleh untanya:

“Mandikanlah dia dengan air dan bidar.” (HR. al-Bukhari: 1208, dan muslim: 1206) Waqashastu: unta itu mencampakkannya lalu menginjak lehernya

Berdasarkan riwayat tersebut dijelaskan bahwa apabila ada orang yang telah meninggal dunia hendaklah kita untuk memandikan jenazahnya dan hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi orang yang masih hidup terhadap jenazah.

4. Mengafani Jenazah

Jenazah yang telah dimandikan kemudian diangkat dan kemudian dikafani. Jumlah kain kafan yang digunakan berbeda tergantung jenis kelamin si jenazah. Apabila jenazahnya laki-laki, jumlah kain kafannya sebanyak tiga helai dan untuk jenazah perempuan sebanyak lima helai kain kafan.

Mengafani jenazah bertujuan agar tertutup auratnya. Kafan diambil dari harta jenazah sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya menjadi kewajiban orang yang memberi belanja ketika ia hidup. Kain kafan sekurang-kurangnya selapis kain yang menutup seluruh badan jenazah,

baik jenazah laki-laki ataupun jenazah perempuan. Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis dan perempuan lima lapis. Tiap-tiap lapisan menutupi seluruh badannya. Satu dari tiga lapis itu hendaklah *Izar* (kain mandi), sedangkan dua lapis untuk laki-laki dan empat lapis untuk perempuan menutupi seluruh badannya. Dari Jabir RA, Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang dari kalian mengafani saudaranya, maka perbaguslah. (HR. Muslim No 943).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa saat mengafani jenazah seorang hendaknya dikafani dengan sebaik-baiknya agar tidak terlihat auratnya.

5. Menyolatkan Jenazah

Setelah dikafani oleh Pak Imam, jenazah selanjutnya disholatkan secara bersama-sama atau berjamaah, setelah itu jenazah diangkat lewat pintu depan rumah dan diletakkan di atas keranda yang telah disiapkan kemudian ditutup dengan kain yang berwarna hijau dengan bertuliskan bahasa Arab dengan bacaannya *Lillahailallah Muhammadarrasulullah*' artinya "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi

Muhammad adalah utusan Allah. Inalillahi Wa Inna Ilaihi Raji'uun artinya "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Kemudian diangkat secara bersama-sama dengan tegak atas arahan Imam dan sebelum berjalan, terlebih dahulu dibacakan tahlil dimulai oleh Pak Imam yang selanjutnya diikuti oleh orang banyak terutama yang mengangkat Jenazah. Berjalan menuju ke kuburan dengan kaki jenazah dalam keranda dikedepankan apabila telah memasuki tempat penguburan baru keranda diputar menjadi kepala jenazah di depan.

Menyolatkan jenazah merupakan kewajiban dalam Islam sebelum jenazah dikuburkan. Dapat dilakukan di rumah atau pun di masjid. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menyolatkannya, maka baginya satu qiroth." Ada yang bertanya, "apa yang dimaksud satu qiroth." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas menjawab, " dua qiroth itu semisal dua gunung yang besar. (HR. Bukhari no. 1325 dan Muslim no.945)

Dalam riwayat lain pula dijelaskan mengenai jumlah orang yang menyolatkan jenazah. Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal kemudian disholatkan oleh 3 shaf kaum muslimin kecuali wajib baginya (surga). (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, disahkan oleh al-Hakim disepakati adz-Dzhaby, dihasanakan oleh an-Nawawy, disepakati oleh al-Hafidz Ibnu Hajar)

Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan itu bisa didapatkan 3 shaf, 40 orang, atau 100 orang. Tiga shaf adalah batasan minimal, semakin banyak jamaah semakin baik. Berapa pun jumlah minimal yang tercapai, syaratnya adalah orang yang menyolatkan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

Dapat dipastikan bahwa prosesi Menyolatkan jenazah merupakan pengaruh Islam yang sangat kuat karena Islam mengatur secara detail cara-cara syarat untuk menyolatkan jenazah.

6. Menguburkan Jenazah

Pada saat menguburkan jenazah terdapat tiga orang yang masuk ke dalam kuburan dan bertugas untuk melakukan pengu-

buran, satu orang di bagian kepala yang disebut *pangsuru*, di bagian tengah dan bagian kaki membantu *pansuru* meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantra-mantra ke wajah jenazah sebagai tanda penyatuan antara tanah dengan jenazah. Sebelum itu dibuka tali pocongnya, dihadapkan ke kiblat kemudian ditutup papan dan ditimbuni tanah sampai membentuk gundukan dan ditancapkan batu nisannya. Setelah dikuburkan, Pak Imam kemudian melakukan penyiraman air dan daun pandan (daun pondak) kemudian pembacaan tahlil dan talqin dengan maksud agar si jenazah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat penjaga kubur dengan lancar. Di atas kuburan diletakkan *penggaris na po puai tona* (penggaris tanah saat membuat kuburan) ikut pula dikuburkan karena pantang berserakan dan juga adanya kekhawatiran disalah-gunakan oleh orang untuk hal-hal tertentu.

Setelah prosesi penguburan selesai, keluarga atau kerabat dekat kembali ke rumah duka kemudian menyiapkan dan mengantarkan makanan kepada orang-orang yang terlibat selama

penyelenggaraan jenazah di antaranya Pak Imam dan anggotanya, tukang gali kubur.

Dalam prosesi penguburan ini dapat dilihat pengaruh Islam di dalamnya, yaitu ketika hendak dikubur jenazah dihadapkan ke arah kiblat. Selain itu setelah dikuburkan diadakannya pembacaan doa atau talqin oleh masyarakat Tutumaloleo

Talqin adalah mengajar dan mengingatkan kembali kepada orang-orang yang sedang nazar, atau kepada jenazah yang baru saja dikubur dengan kalimat-kalimat tertentu.

Peringatan Hari Kematian dan Dina (Menghitung Malam)

Setelah semua prosesi penyelenggaraan jenazah telah selesai, keluarga atau kerabat dekat biasanya melakukan kegiatan untuk memperingati hari kematian, mulai dari malam pertama, malam ketiga, malam ke tujuh, malam kesembilan, malam keempat puluh empat, hingga keseratus malam kematian.

Pada malam harinya, keluarga biasanya melakukan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut. Para tetangga dan kerabat dekat

datang untuk mengikuti tahlilan atau mendoakan. Kepercayaan masyarakat setempat yang menganggap bahwa arwah atau roh orang yang telah meninggal masih berada dalam rumah dengan menyiapkan *ino wange hie* (makanan setiap hari untuk si jenazah) berupa makanan kesukaan si jenazah selama masa hidupnya selama tujuh hari setiap siang dan malam.

Pada perkembangannya upacara adat *Dina* kematian kesembilan hari yang dilakukan masyarakat Desa Tutumaloleo saat ini telah mengalami perubahan atau meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Seperti salah satu kebiasaan ketika selesai pemandian, sudah jarang terlihat untuk masyarakat mengelilingi di rumah duka dan dikeringkan bajunya pada saat digunakan pemandian. Tetapi untuk pemandian kesembilan hari masyarakat Desa Tutumaloleo sampai sekarang masih dilakukan.

Pada malam ke empat puluh empat malam, keluarga dari almarhum mengundang (*bagogoro*) kepada masyarakat bagi yang laki-laki untuk melakukan tahlilan. Dan untuk tempat

pelaksanaannya tergantung dari pihak keluarga ada hanya dilakukan di dalam rumah, dan ada menyiapkan *tenti*. Untuk hidangan yang disiapkan kue, teh dan air putih.

Pada malam keseratus sama halnya dengan malam ke tujuh, biasanya dari pihak keluarga menyiapkan suatu hidangan yang disebut *berinji* merupakan nasi yang dimasak di dandang (belanga) yang dilengkapi dengan garam dan santan kelapa. Demikian menyiapkan hidangan lauknya yaitu mie goreng, ikan, daging dan sayur. Adapun untuk tempatnya melakukan tahlilan atau mendoakan biasanya tergantung dari pihak keluarga ada yang menyiapkan *tenti* dan ada yang hanya menyiapkan di dalam rumahnya.

Pandangan Masyarakat

Pandangan Masyarakat Desa Tutumaloleo terhadap Upacara Adat *Dina* Kematian Islam datang dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya melarang atau pun mengubah budaya setempat tetapi membiarkan adat Desa Tutumaloleo tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengannya.

Masyarakat Tutumaloleo semuanya beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat di Desa ini masih melakukan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan upacara adat *Dina* kematian. Masyarakat Tutumaloleo yang masih memegang tradisi leluhur mereka, bukan diakibatkan karena masyarakat primitif. Mereka tetap mengikuti arus perkembangan global, tetapi mereka tetap saja melakukan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tutumaloleo, terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara masyarakat awam dengan masyarakat dengan pendidikan atau pengetahuan agamanya yang lebih mendalam.

Pertama, memandang bahwa upacara adat *Dina* kematian merupakan *Dina* yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang sehingga sulit untuk ditinggalkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. *Kedua*, pandangan bahwa upacara adat *Dina* kematian tersebut hanya sebagai bentuk kebiasaan, tergantung dari kemampuan keluarga atau kerabat

yang ditinggalkan ingin melaksanakan upacara kematian dan apabila tidak melakukannya juga tidak menjadi masalah. Sebenarnya tidak ada keharusan untuk melaksanakan upacara kematian khususnya pada peringatan hari kematian, semuanya diserahkan pada keluarga jenazah dan tidak menjadi masalah apabila tidak melakukannya, yang terpenting empat syariat dalam penyelenggaraan jenazah telah terpenuhi yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan.

Ketiga, pandangan masyarakat yang menganggap bahwa sebenarnya penyelenggaraan jenazah dalam Islam hanya sampai empat tahap yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan tetapi masyarakat biasanya melakukan peringatan hari kematian karena telah menjadi tradisi leluhur yang dilakukan secara turun-temurun, tergantung dari kepercayaan masyarakat masing-masing. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, menunjukkan bahwa upacara adat *Dina* kematian sebagai budaya lokal yang telah beradaptasi dengan kebudayaan Islam, walaupun masih ada beberapa praktek ritualnya yang

perlu dihilangkan karena tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Apa alasan-alasan untuk melakukan upacara *Dina*?

1. Karena sudah menjadi tradisi dalam agama, dan sudah menjadi turun-temurun hingga sekarang ini.
2. Ketika seseorang telah meninggal dunia wajib bagi kita untuk dimandikan, dikafankan, disholatkan dan dikuburkan si jenazah. Setelah itu baru dilakukan upacara *Dina* tujuannya untuk mendoakan almarhum atau almarhumah.
3. Kepercayaan masyarakat bahwa pada malam pertama, malam ketiga, malam kelima, malam ketujuh dan malam kesembilan roh tersebut masih berada di sekitar rumah. Pada malam-malam tersebut pihak keluarga melakukan tahlilan, atau mendoakan jenazah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat *Dina* kematian merupakan upacara adat yang keberadaannya sudah ada

setelah Islam datang yang masih tetap dilaksanakan masyarakat Desa Tutumaloleo hingga sekarang.

2. Dalam proses upacara adat *Dina* kematian terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari penyelenggaraan pendahuluan, memandikan, mengafani, disholatkan, menguburkan, dan memperingati hari kematian.
3. Dalam upacara adat *Dina* kematian yang dilakukan masyarakat Desa Tutumaloleo, pengaruh Islam sangat mendominasi di dalam pelaksanaannya. Mulai dari pembacaan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an, dilakukannya pengajian atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an.
4. Terdapat beberapa pandangan masyarakat terhadap upacara adat kematian, ada yang menganggap upacara adat kematian merupakan tradisi leluhur yang harus tetap dilaksanakan, ada pula yang menganggap bahwa hal tersebut tergantung keluarga apakah ingin melakukannya menyesuaikan dengan kondisi keluarga dan anggapan

bahwa upacara adat kematian hanya sampai empat tahapan yaitu memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan, setelah tidak ada lagi,

akan tetapi karena telah menjadi tradisi, dikembalikan lagi kepada masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Phil S Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hartanto, Budi. 2004. Tentang Kematian dan Sifat-sifat Jiwa, dalam Jurnal Driyarkara tahun XXVII. No. 2. Hal.47
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1987. *Sosiologi I*. Jakarta : Erlangga
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (I&II). Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- _____.1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Marzuki, Nur Najman. 2015. *Symbolisme Dalam Upacara Adat: Kajian Terhadap Upacara Adat Mappogau Hanua Pada Masyarakat Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan*, tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *OMAH, Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Depdikbud, Konsursium Antar Bidang
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Thamrin, Husni. 2009. *Orang Melayu :Agama, Keekerabatan, Prilaku Ekonomi*. Riau: Lpm Uin Suska.